

SIKAP IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PENERAPAN PROGRAM ZERO WASTE LIFESTYLE DI KELURAHAN SUKALUYU KOTA BANDUNG

(Studi Deskriptif terhadap Anggota Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi Bandung dilihat berdasarkan Status Sosial Ekonomi Berbeda)

Adisty Siti Komari¹, Ishak Abdulhak², Nunu Heryanto³
komariadis@gmail.com

¹Penggerak Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung

^{2,3} Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada isu sampah. Kegiatan ibu rumah tangga di dalam rumah hampir sebagian besar berpotensi menghasilkan sampah. Ibu rumah tangga sebagai subjek yang paling penting untuk memiliki sikap yang positif terhadap isu sampah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui sikap ibu rumah tangga terhadap gagasan *Zero Waste Lifestyle* (2) mengetahui sikap ibu rumah tangga terhadap Program *Zero Waste Lifestyle*, (3) mengetahui penerapan Program *Zero Waste Lifestyle*, serta (4) mengetahui hasil yang didapatkan oleh ibu rumah tangga setelah menerapkan Program *Zero Waste Lifestyle*. Landasan pelaksanaan penelitian ini secara teoritis mengacu kepada konsep Sikap, konsep Status Sosial Ekonomi, konsep *Zero Waste*, konsep *Zero Waste Lifestyle*, serta konsep Ibu Rumah Tangga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode statistik deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini sebanyak tigapuluh empat orang ibu rumah tangga dengan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap ibu rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan bentuk sikap positif terhadap gagasan, terhadap pelaksanaan program *Zero Waste Lifestyle*, serta terhadap penerapan *Zero Waste Lifestyle*. Sikap ibu rumah tangga cenderung positif dan korelasional dengan penerapan Program *Zero Waste Lifestyle* itu sendiri dan menunjukkan hasil yang baik dalam pengolahan sampahnya sangat minimal.

Kata Kunci: *Sikap, Ibu Rumah Tangga, Zero Waste Lifestyle, Status Sosial Ekonomi*

A. Pendahuluan

Sampah merupakan persoalan sederhana yang sangat mungkin untuk menjadi kompleks. Sampah dihasilkan dari konsekuensi kehidupan manusia dengan karakteristik gaya hidupnya yang beragam. Volume sampah sebanding dengan gaya hidup yang dijalankan oleh manusia. Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa Kota Bandung setiap hari menghasilkan sampah sebanyak 8.414 m³, dapat dilayani sekitar 65% dan sisanya tidak dapat diolah. Produksi sampah di Kota Bandung didominasi oleh sampah rumah tangga, seperti limbah dapur dan sampah rumah tangga lainnya sebagai dampak dari berlangsungnya kehidupan sehari-hari setiap keluarga. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor: 09 tahun 2011 menyebutkan aturan tentang pengelolaan sampah menyebutkan: "Sampah dengan segenap permasalahan yang dihadapi Kota Bandung tidak hanya mempengaruhi estetika, kebersihan, dan kenyamanan kota, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan penduduk dan lingkungan kota sebagai akibat dari produksi dan polusi sampah". Oleh karena itu,

pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat Kota Bandung untuk bersedia menata lingkungan supaya terbebas dari sampah.

Merujuk kepada isu permasalahan mengenai sampah, banyak keluarga yang setiap harinya menghasilkan sampah. Jumlah keluarga sangat menentukan jumlah sampah yang dihasilkan. Karena sampah bermula dari lingkup terkecil seperti keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak akan memiliki gaya hidup yang banyak dan berbeda, hal tersebut secara otomatis akan menghasilkan sampah dengan volume yang beragam.

Gagasan *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) dinilai mampu memaksimalkan penekanan sampah rumah tangga, serta dipastikan mampu merubah pola prilaku masyarakat kota Bandung dari semula yang apatis menjadi kritis terhadap sampah terutama dengan sasaran ibu rumah tangga sebagai pelaku utama yang paling berperan dalam kehidupan keluarga, selain itu, *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) juga membuat pelaku yang menerapkannya menjadi pribadi yang memiliki gaya hidup organis.

Program *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) ini merupakan aktualisasi dari sebuah proses pembelajaran pendidikan non formal dimana kegiatan ini bersifat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan lingkungan untuk berperilaku bijak dalam mengelola sampah secara preventif dan mandiri. Melalui kegiatan *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) ini diharapkan mampu mendorong masyarakat Kota Bandung secara umum untuk turut serta bersama-sama berperan dalam merealisasikan pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik, dalam hal ini ialah menjadikan Kota Bandung yang bebas dari sampah.

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak yang dapat diwujudkan melalui pandangan dan perasaan. Sikap yang harus diambil oleh seorang ibu dalam menyikapi segala persoalan tentang sampah harus tegas. Seorang ibu perlu memikirkan bagaimana caranya supaya penekanan volume sampah setiap harinya dapat diupayakan secara maksimal.

Didalam keluarga, peran ibu berada di garis depan perjuangan pembangunan, karena rentang waktu kewajibannya yang panjang dan berbeda dengan bapak. Ibu adalah individu yang menghabiskan banyak waktu di dalam rumah, kesehatan dan kebersihan keluargapun berada ditangan ibu. Karena seorang ibu rumah tangga merupakan kunci dari berbagai pelaksanaan kegiatan dirumah yang dapat menghasilkan banyak sampah yang mengancam bukan hanya pada aspek lingkungan semata, namun juga pada aspek kesehatan dan sosial. Maka sikap yang bijak terhadap pengelolaan sampah harus diperhatikan oleh ibu rumah tangga sebagai satu aspek yang penting dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai kondisi tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap *Zero Waste Lifestyle* di Kelurahan Sukaluyu Kota Bandung”.

Secara lebih jelas tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini ialah untuk memperoleh data mengenai:

1. Mengetahui sikap ibu rumah tangga yang menjadi kelompok sasaran YPBB Bandung terhadap ide/gagasan *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) dilihat berdasarkan status sosial ekonomi;
2. Mengetahui sikap ibu rumah tangga yang menjadi kelompok sasaran terhadap program *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) yang dilaksanakan oleh YPBB Bandung dilihat berdasarkan status sosial ekonomi;
3. Mengetahui sikap ibu rumah tangga terhadap penerapan program *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) dilihat berdasarkan latar belakang sosial ekonomi;
4. Mengetahui hasil yang didapatkan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menjadi kelompok sasaran setelah menerapkan program *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah) dalam pengelolaan sampah.

B. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori mengenai Konsep Sikap, Konsep Status Sosial Ekonomi, Konsep *Zero Waste*, Konsep *Zero Waste Lifestyle*, serta Konsep Ibu Rumah Tangga.

Pengertian sikap (*attitude*) secara historis pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli sosiologi bernama Herbert Spencer, pada tahun 1862 yang mengartikan sikap sebagai status mental seseorang. Secara definitif, sikap dikatakan sebagai perilaku atau gerak-gerik. Sikap diartikan pula sebagai kesiapan seseorang (subjek) dalam menghadapi rangsangan yang datang dihadapannya baik yang datang secara normal atau pelan-pelan dan bahkan tiba-tiba.

Pengertian Sikap dikemukakan oleh kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kelompok ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berhubungan ketika seseorang dalam keadaan memahami, merasakan, serta berperilaku terhadap suatu objek tertentu yang dihadapinya. Seorang ahli seperti Secord dan Backmand (dlm Azwar, hlm. 6) mendefinisikan sikap sebagai “Keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Ketiga komponen tersebut mendefinisikan sikap individu. Pendekatan pada uraian diatas dikategorikan sebagai pendekatan skema triadik yang dikenal dengan pendekatan *tricomponent*. Berdasarkan pengertian mengenai sikap tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap ialah evaluasi umum yang ditunjukkan oleh manusia melalui perilaku terhadap suatu objek (konasi) yang didasari dengan perasaan (afeksi) serta pemikiran (kognisi).

Sitorus (2000) mendefinisikan “status sosial merupakan kedudukan seseorang di masyarakat, dimana didasarkan pada perbedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokkan menurut kekayaan kelas sosial dapat digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis”. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi oleh pembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan.

Biro Pusat Statistik (BPS) 2008 membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu, (1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan, (2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan, (3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan, (4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp.1.500.000,00 per bulan.

Menurut *Palo Alto Zero Waste Strategic Plan* (2005), *Zero Waste* adalah filosofis yang mendorong desain ulang sumber daya sehingga dapat digunakan kembali dan sama sekali tidak ada sampah yang dibuang ke tempat sampah maupun *incinerator*. Nol sampah adalah solusi tepat untuk mengurangi sampah, bahkan jika dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Konsep *Zero Waste* dapat digunakan untuk memberantas sampah sehingga tidak ada lagi sampah yang dihasilkan. Nol Sampah adalah modifikasi penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk mendefinisikan ulang limbah dalam kehidupan manusia, serta dirancang untuk menjadi sumber daya yang berguna bagi orang lain. Nol sampah artinya menjadikan sampah menjadi sangat minimal hingga mendekati titik nol.

Berdasarkan Juklak dan Juknis YPBB Bandung, *Zero Waste Lifestyle* merupakan pengaplikasian dari konsep *Zero Waste* yang menerapkan pola perilaku organis. Pola hidup yang organis ialah pola hidup yang ramah lingkungan. Individu dikatakan menerapkan program *Zero Waste Lifestyle* jika mampu memenuhi indikator sebagai berikut: (1) Melakukan penekanan produksi sampah sehingga sampah yang dihasilkan mampu mendekati titik nol dengan jumlah yang sangat minimal, (2) Memisahkan sampah kedalam jenis-jenis yang berbeda, (3) Membuat tempat pembuangan khusus sesuai dengan anjuran pemerintah yang disebutkan dalam PP No.81 Pasal 17 yang memisahkan sampah kedalam lima golongan, (4) Mendaur ulang sampah menjadi partikel-partikel yang berguna bagi kelangsungan kehidupan biotik dan abiotik, serta bermanfaat bagi pendapatan masyarakat setempat baik itu dari aspek keindahan maupun kesejahteraan, (5) Menggunakan barang berkali-kali dan mengganti semua barang yang mudah rusak menjadi barang yang awet, tahan lama, dan dapat dipakai berkali-kali, serta (6) Membawa wadah sendiri ketika berbelanja untuk mengurangi konsumsi sampah yang dihasilkan dari plastik atau kertas pembungkus belanjaan tersebut.

Menurut Depdikbud (dlm KBBI, 2001, hlm. 289) ibu rumah tangga diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Pengertian lainnya, ibu rumah tangga merupakan seorang istri yang hanya mengurus pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat penting. Peranan seorang ibu diantaranya memenuhi berbagai aspek antara lain, (1) Kesehatan, (2) Kebersihan, (3) Ahli Gizi, (4) Keuangan, (5) Manajemen Waktu (6) Guru bagi anak (7) Psikologi untuk memahami anak

C. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap penerapan Program *Zero Waste Lifestyle* di Kelurahan Sukaluyu Kota Bandung ini menggunakan metode deskriptif statistik. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (2005, hlm. 54) yang menyatakan bahwa: "Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki". Metode deskriptif yang digunakan pada penelitian kuantitatif dikenal dengan sebutan statistik deskriptif (Sugiyono, 2013, hlm. 207)

Penelitian ini akan mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan secara lebih dalam mengenai sikap ibu rumah tangga yang menjadi prioritas sasaran program dari Yayasan Biosains dan Bioteknologi (YPBB) Bandung terhadap gagasan *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah), terhadap program gagasan *Zero Waste Lifestyle* (Gaya Hidup Nol Sampah), serta terhadap penerapan program itu sendiri dilihat berdasarkan status sosial ekonomi responden yang kemudian akan dijabarkan melalui angka yang dihitung dalam bentuk persentase.

Teknik pengumpulan data merupakan penguraian tentang metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi, serta studi pustaka. Angket merupakan daftar pertanyaan tertulis mengenai suatu masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka yang disebarkan kepada ibu rumah tangga berdasarkan latar belakang sosial ekonomi berbeda.

Subjek yang menjadi responden dalam ini ialah para ibu rumah tangga yang beralamat di Kelurahan Sukaluyu Kota Bandung. Ibu rumah tangga tersebut ialah ibu rumah tangga yang menjadi fokus sasaran dari pelaksanaan program Yayasan Pengembangan Biosains dan

Bioteknologi (YPBB) Bandung yang berjumlah sebanyak 34 orang, dengan rincian responden dari kalangan ekonomi bawah sebanyak 10 orang, dari kalangan ekonomi menengah sebanyak 11 orang, serta dari kalangan ekonomi atas sebanyak 13 orang. Jumlah tersebut diambil seluruhnya (100%) sebagai sampel untuk penelitian ini, mengingat penelitian ini subjeknya kurang dari 100% dan responden diambil seluruhnya dari populasi, maka penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. (Arikunto, 2006, hlm. 134).

Data yang terkumpul dari lapangan selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti dengan tujuan akan mengambil hal-hal yang penting dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Untuk mempermudah proses pengolahan data yang sudah terkumpul, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Seleksi data, yaitu peneliti memilih data yang telah terkumpul dengan maksud untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu data yang telah diseleksi dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga pengolahan data dapat dengan mudah dilaksanakan.
3. Tabulasi data, yaitu kegiatan mentabulasikan data dengan maksud mengetahui frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang satu dengan yang lainnya.
4. Analisa penafsiran data, yaitu kegiatan untuk menganalisa dan menafsirkan data hasil penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yaitu persentase dengan berbagai tafsiran. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel yang terdiri dari beberapa kolom, yaitu: kolom alternatif jawaban, kolom frekuensi dan kolom persentase.
2. Membuat frekuensi yang diobservasi (f) dengan cara menjumlahkan *tally* dari setiap alternatif jawaban.
3. Mencari frekuensi keseluruhan (n) dengan cara menjumlahkan frekuensi yang diobservasi dari setiap alternatif jawaban.
4. Mencari nilai persentase dengan menggunakan rumus $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

D. Hasil Penelitian

1. Sikap IRT terhadap Gagasan ZWL

Mengacu kepada skema triadik, sikap ialah evaluasi umum yang ditunjukkan oleh manusia melalui perilaku terhadap suatu objek (konasi) yang didasari dengan perasaan (afeksi) serta pemikiran (kognisi). Berdasarkan pengertian tersebut, komponen kognitif dapat dikatakan sebagai representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap dalam menyikapi suatu masalah. Dalam penelitian ini, komponen kognitif dari sikap ibu rumah tangga dapat terlihat dari persetujuan ibu rumah tangga terhadap gagasan ZWL yang menunjukkan perilaku yang positif, sebagian besar responden (79,4%) mengatakan setuju terhadap gagasan ZWL, dan yang sangat setuju sebesar 8,8%. Kelompok kelas sosial atas yang berjumlah seluruhnya 13 orang menyetujui gagasan ZWL, dengan persentase sebesar 29,4% setuju, dan 8,8% sangat setuju terhadap gagasan ZWL yang berarti kurang dari setengahnya menyetujui gagasan ZWL yang digagas oleh YPBB Bandung. Selanjutnya kelompok kelas sosial menengah dari jumlah total responden 11 orang hanya setuju sebesar 23,5% (delapan orang) dan biasa saja sebesar 8,8% (tiga orang). Sedangkan pada responden dari kelompok kelas sosial bawah yang berjumlah 10 orang yang menyetujui gagasan ZWL sebesar 26,5% dan yang ragu-ragu sebesar 2,9% (satu orang).

Bentuk sikap ibu rumah tangga menunjukkan hal yang positif mengenai persetujuan terhadap gagasan ZWL, hal ini mendorong para ibu rumah tangga untuk menerapkan gaya

hidup nol sampah dan mendorong segala kegiatan berbasis lingkungan dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan baik di lingkungan Rumah Tangga (RT) maupun Rumah Warga (RW), di lingkungan Kota/Kabupaten, serta pada tingkat Nasional maupun Internasional. Kondisi sosial ekonomi menentukan jangkauan responden dalam melibatkan diri pada kegiatan berbasis lingkungan, pendapatan yang diperoleh oleh responden menentukan kemampuannya dalam mengikuti segala kegiatan yang membutuhkan dana yang lumayan seperti mengikuti kegiatan berbasis lingkungan tingkat nasional dan internasional hanya mampu diikuti oleh kelompok kelas sosial atas dan menengah.

2. Sikap IRT terhadap Program ZWL

Sikap ibu rumah tangga terhadap program ZWL sangat penting untuk diterapkan, karena ibu rumah tangga merupakan tokoh yang berperan paling aktif dalam menjaga kelangsungan rumah tangga, mengingat ibu rumah tangga adalah individu yang paling lama berada di dalam rumah dan memiliki aktivitas yang ketat dalam memperhatikan suami dan istri dari berbagai masalah yang mungkin akan dihadapi.

Sikap IRT terhadap program ZWL dapat dilihat salah satunya melalui keterlibatan IRT dalam perencanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan IRT dalam perencanaan program cukup baik. Lebih dari setengahnya (70,6%) IRT yang terlibat dalam kegiatan perencanaan, dan hanya sebagian kecil (29,4%) IRT yang tidak terlibat dalam kegiatan perencanaan program.

Sikap terhadap kegiatan pelatihan ditunjukkan oleh responden dari kelompok kalangan atas yang sangat setuju ialah sebesar 35,3%, sedangkan pada kalangan menengah sebesar 8,8% dan pada kalangan bawah tidak ada yang memilih sama sekali (0,0%). Responden yang tidak setuju ditunjukkan oleh kelompok kalangan bawah dan kalangan menengah dengan persentase masing-masing sebesar 5,9%.

Pada kegiatan evaluasi program, IRT yang terlibat dalam kegiatan evaluasi ditunjukkan oleh yang terlibat secara utuh yaitu sebesar 23,5%, IRT yang terlibat sewajarnya sebanyak 47,1%, dan hanya memantau sebesar 14,7%, serta IRT yang mengatakan pernah terlibat beberapa kali dan tidak menunjukkan kejelasan sebesar 8,8%. Sedangkan IRT yang tidak terlibat sama sekali hanya sebagian kecil (5,9%) yang berasal dari kelas sosial bawah.

Sikap ibu rumah tangga terhadap program ZWL cukup positif, dengan keterlibatan ibu rumah tangga dalam hal perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pelatihan, pembinaan kader, kampanye dan sosialisasi, serta dalam kegiatan evaluasi sikap ibu rumah tangga menunjukkan bentuk yang positif dengan jumlah lebih dari setengahnya IRT yang merespon dengan positif pelaksanaan program ZWL yang digagas oleh YPBB Bandung.

3. Sikap IRT terhadap Penerapan Program ZWL

Sikap IRT yang setuju terhadap gagasan ZWL mengindikasikan bentuk sikap yang korelasional terhadap penerapan gagasan ZWL, dapat dikatakan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh responden linier terhadap penerapan gagasan tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul, responden yang menerapkan gagasan ZWL dalam kesehariannya adalah sebagian besar (88,2%) menerapkan gagasan ZWL, dan hanya sebagian kecil (11,8%) yang tidak sepenuhnya menerapkan.

Indikator yang pertama dan utama dalam penerapan ZWL ditunjukkan oleh indikator penekanan terhadap produksi sampah. Ibu rumah tangga dari kalangan ekonomi atas dari 13 responden memilih 100% yang melakukan penekanan sampah, 100% dari 11 orang kelompok kalangan menengah, serta 90% (sembilan orang) dari kalangan bawah yang melakukan penekanan sampah dan 10% mengatakan masih suka menghasilkan sampah karena masih sering lupa dan kebingungan dengan mekanisme yang dibuat sebagai indikator untuk

menerapkan pola hidup organis. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu rumah tangga karena ketidakmampuannya untuk melanjutkan sekolah.

Dalam hal pemisahan sampah, responden lebih dari setengahnya (62,8%) memisahkan sampah terutama sampah basah (organik) dan sampah kering (anorganik) kedalam tempat sampah yang berbeda, sedangkan kurang dari setengahnya (38,2%) masih membuang sampahnya kedalam satu tempat sampah yang sama. Responden yang membuat tempat sampah khusus hanya sebagian kecil (8,8%), responden yang membuat dua tempat sampah, takakura, dan biopori sebesar 20,6%, yang hanya membuat dua tempat sampah sebesar 38,2%, yang kurang dari setengahnya tidak membuat tempat sampah khusus yaitu sebesar 29,4%, serta responden yang membuat empat tempat sampah, takakura, serta biopori sebesar 2,9%. Sedangkan responden yang mendaur ulang sampah menjadi barang yang bernilai guna kembali hampir sebagian besar (85,3%) dan yang tidak mendaur ulang sampah hanya sebagian kecil (14,7%).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 34 ibu rumah tangga yang diteliti, yang menggunakan barang berkali-kali pakai sebesar 52,9%, yang tidak menggunakan barang berkali-kali pakai dan kemudian membuangnya sebesar 14,7%, serta yang menggunakannya kadang-kadang sebesar 32,4%, persentase ini menunjukkan sebanding dengan cara responden yang sering membawa wadah dari rumah ketika berbelanja dengan ditunjukkan oleh persentase yang sama sebesar 32,4%. Adapun responden yang tidak suka membawa wadah ketika berbelanja dan hanya mengandalkan wadah dari pedaganganya sebesar 23,5%, dan responden yang dipastikan selalu membawa wadah dari rumah ketika berbelanja sebesar 44,1%.

Penerapan program ZWL oleh IRT merupakan kecenderungan perilaku organis (perilaku ramah lingkungan) yang diperlihatkan oleh ibu rumah tangga, penerapan tersebut menunjukkan hal yang positif, diantaranya menekan produksi sampah hingga mendekati titik nol, memisahkan sampah berdasarkan pada jenisnya, membuat tempat sampah khusus untuk beberapa kategori sampah basah, sampah yang tidak dapat didaur ulang, plastik, dan sampah organik. Kecenderungan perilaku organis juga ditunjukkan oleh ibu rumah tangga yang melakukan daur ulang sampah, mengganti barang-barang yang hanya sekali pakai dengan barang yang dapat dipakai berkali-kali. Serta membawa tempat sendiri ketika berbelanja memungkinkan ibu rumah tangga menghasilkan sampah dengan jumlah yang sedikit bahkan tidak menghasilkan sampah sama sekali jika perilaku ini terus diterapkan.

4. Hasil yang didapatkan oleh IRT setelah Menerapkan ZWL

Ibu rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan hal yang baik terhadap perubahan cara pengolahan sampah antara sebelum dan sesudah menerapkan ZWL. Ibu rumah tangga yang semula tidak mengelola sampahnya dengan baik setelah menerapkan ZWL menjadi tahu bagaimana cara pengolahan sampah yang baik sehingga proses pengolahan sampah lebih tertata dengan lebih baik lagi serta produksi sampah yang dihasilkan pun sangat minimal. Selain itu untuk produk yang dapat didaur ulang mampu dijadikan barang yang bernilai guna dan memiliki nilai estetika yang cukup tinggi.

Pada sikap yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga ini secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara ketiga kelas sosial, hanya sebagian kecil responden dari kalangan atas yang tidak melakukan apa-apa dan berlalu ketika menemukan sampah dijalanan, hal tersebut dikarenakan responden dari kalangan atas mengenyam pendidikan yang tinggi dengan didukung oleh kondisi sosial ekonominya sehingga memiliki intelegensi tinggi yang menentukan derajat sikapnya, seperti responden yang *gengsi* untuk membuang sampah yang ditemukan dijalanan kedalam tempat sampah.

Pada komponen afektif yang berarti perasaan yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga terhadap program ZWL terhadap perasaan yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga pada saat dihadapkan dengan objek sikap berupa benda (sampah) dan berupa orang yang membuang sampah, responden yang sangat merasa kesal, emosi, marah, dan akan menegur orang yang

membuang sampah sembarangan hampir sebagian besar (82,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan emosional yang dimiliki oleh responden akan mempengaruhi perilaku yang selanjutnya akan ditunjukkan oleh responden terhadap objek sikap. Namun tidak selamanya tendensi sikap yang ditunjukkan oleh responden akan besar pengaruhnya terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh responden. Seperti dalam hal ini kelompok kelas sosial bawah tidak akan berani menegur orang yang membuang sampah dihadapannya karena merasa bahwa dirinya kecil dan tidak lebih tinggi derajatnya dari orang yang membuang sampah sembarangan tersebut. Kondisi tersebut mempengaruhi individu untuk menunjukkan kecenderungan perilaku terhadap objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang mendorong secara internal maupun eksternal dari aspek individu tersebut, seperti pengalaman pribadi responden terhadap sampah ataupun pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta kecenderungan perilaku dari wujud sikap tersebut dapat disebabkan oleh norma dan latar belakang budaya dari responden yang terbiasa menerapkan pola hidup yang sehat dan bebas dari sampah.

Persentase responden yang menyatakan tidak membedakan sampah berdasarkan kategori sampah menunjukkan data sebesar 44,1% dengan rincian 23,5% untuk responden kelas bawah, 5,9% untuk responden kelas menengah, serta 14,7% untuk responden dari kelompok kelas atas. Selanjutnya responden yang membuang sampah dengan cara dikubur atau ditimbun dilakukan oleh kelompok kelas sosial menengah dengan persentase sebesar 20,6% dan untuk kelas bawah dan kelas atas masing-masing menunjukkan persentase sebesar 0,0% yang berarti tidak satupun dari kelompok kelas sosial tersebut yang membuang sampah dengan cara dikubur atau ditimbun.

Cara pengolahan sampah responden juga ditunjukkan dengan cara membuang sampah ke TPS dan ke tukang sampah yang ditunjukkan oleh persentase sebesar 20,6% pada kelompok kelas menengah, serta 11,8% untuk kelas menengah atas, dan 0,0% untuk kelas menengah bawah. Membuang sampah ke sungai dilakukan oleh hanya sebagian kecil (5,9%) responden dari yang memilih jawaban tersebut dengan rincian persentase 2,9% untuk kelas bawah, 2,9% untuk kelompok menengah, serta 0,0% untuk kelas atas.

Pada cara pengolahan sampah responden setelah menerapkan ZWL menunjukkan adanya perubahan yang cukup berarti dalam perilaku yang ditunjukkannya dalam mengolah sampah. Responden yang meminimalisir seoptimal mungkin produksi sampah menunjukkan persentase lebih dari setengahnya (52,9%) dengan perbandingan (23,5%, 17,6%, dan 11,8%) untuk kelompok kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Responden yang mendaur ulang sampah dan yang menyerahkan kepada tukang sampah atau TPS menunjukkan persentase yang sama yaitu sebesar 17,6% yang berarti hanya sebagian kecil yang mengolah sampah dengan cara tersebut. Cara pengolahan sampah dengan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya (melalui empat kategori sampah) hanya digunakan oleh 11,8%.

E. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian ini diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

Keterbukaan sikap ibu rumah tangga terhadap rangkaian kegiatan ZWL menumbuhkan kecenderungan perilaku yang linear terhadap persetujuan ibu rumah tangga dalam menyikapi berbagai objek sikap, sebagian besar ibu rumah tangga yang setuju terhadap gagasan ZWL, turut menerapkan gagasan tersebut dalam kesehariannya, dan sebagian besar menunjukkan perilaku organis. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan perilaku yang tidak organis, selain itu terdapat ibu rumah tangga dari kalangan bawah yang masih menghasilkan sampah karena keterbatasan pemahaman yang membuat ibu rumah tangga pada kalangan ini bingung terhadap indikator perilaku organis.

Pada intinya, perilaku hidup yang organis diterapkan untuk menekan produksi sampah dan memperlakukan sampah kedalam kondisi nol atau tak bersisa. Bagaimana upaya membuat

produksi sampah menjadi nol tergantung perilaku yang diterapkan oleh ibu rumah tangga, semakin positif sikap yang ditunjukkan mengenai gagasan ZWL, maka kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga akan ikut positif, dan penilaian serta sikap yang terbuka juga akan diperlihatkan oleh ibu rumah tangga jika komponen afektif dan kognitif ibu rumah tangga saling terkait sehingga akan menghasilkan komponen konatif (perilaku) yang positif pula.

Program *Zero Waste Lifestyle* yang digagas oleh YPBB Bandung memuat cara pengaplikasian perilaku organis dengan tidak menghasilkan sampah sama sekali (nol sampah). Namun untuk merealisasikan program tersebut sedikit kemungkinannya mengingatkan masyarakat pada zaman sekarang lebih cenderung konsumtif dan kurang produktif.

Penelitian ini setidaknya memuat mengenai pelaksanaan konsep ZWL sangat mungkin untuk diterapkan apabila pelaku yang menerapkan bersikap terbuka terhadap gagasan ZWL tersebut. Maka selanjutnya akan dipastikan bahwa melalui keterbukaan ibu rumah tangga mengenai penerapan konsep *Zero Waste*, lingkungan akan benar-benar terhindar dari penumpukan sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Kerusakan lingkungan hidup yang lebih parah akan dapat dihindarkan dan memperlakukan sampah secara baik dengan sendirinya akan memberikan timbal balik yang positif bagi kehidupan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Sitorus, M. (2002) *Sosiologi*. Cahaya Budi: Bandung.
- Sudjana, D. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- UPI. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: tidak diterbitkan.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor: 09 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2008). *Data Sosial Masyarakat Jawa Barat*. [Online]. Tersedia di: <http://jabar.bps.go.id/sosial/kependudukan> [1 Juni 2014]
- _____. (2010). *Persentase Kesehatan Keluarga Jawa Barat* [Online]. Tersedia di: <http://jabar.bps.go.id/kesehatan> [1 Juni 2014]
- Tanpa Nama. (2005). *Palo Alto Zero Waste Strategic Plan*. [Online]. Tersedia di: www.cityofpaloalto.org/ [Diakses 05 Maret 2014]